

**KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *IMRA 'AH*
'INDA NUQṬAH AL-ṢIFR KARYA NAWĀL AL-SA'DĀWĪ
(Perspektif Pierre Bourdieu)**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Disusun Oleh:

Sakiah Panggalo

NIM: 20201012025

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SAstra
ARAB FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sakiah Panggalo**

NIM : 20201012025

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul "Kekerasan Simbolik Dalam Novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah al-Sifī* karya Nawāl al-Sa'dāwī (persfektif Bourdieu)" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya bukan plagiasi, kecuali pada bagian bagian yang di rujuk sumbernya. Pada bagian kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab, dan peneliti siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Februari 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



menyatakan,

Sakiah Panggalo

NIM: 20201012025



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-254/Un.02/DA/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL IMRA'AH INDAH NUQTAH AL-SIFR
KARYA NAWAL AL-SA'DAWI PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAKIAH PANGGALO, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 20201012025
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kema Sidang
Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63e7e7e463d3



Penguji I
Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63e7e7e463d3



Penguji II
Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63e7e7e463d3



Yogyakarta, 03 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63e7e7e463d3

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

NAMA : Sakiah Panggalo

NIM : 20201012025

Judul : "Kekerasan Simbolik dalam Novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah al-Sifr*"
(perspektif Pierre Bourdieu)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. Uki Sukiman, M.Ag

NIP. 19680429 199503 1 001

ABSTRAK

Novel yang di tulis salah satu penulis novels Mesir terkenal yang merepresentasikan peristiwa sejarah dalam bentuk karya sastra Nawāl al-Sa'dāwī yaitu novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr*. Novel ini menceritakan tentang kisah nyata seorang perempuan yang bernama Firdaus, yang hidupnya dihimpit ketidakadilan dan kekerasan yang ia terima sebagai anak dan sebagai perempuan . Budaya tersebut membuat dirinya yang memaksanya untuk menjadi seorang pelacur. Pada titik itu subjek dihadapkan dengan pilihan yang membingungkan dengan disodori jalan yang menjadi hasrat orang lain di dalamnya. Artinya, subjek tidak pernah benar-benar bangkit dan eksis sesuai dengan apa yang mereka inginkan secara otonom, sehingga kekerasan simbolik adalah sebuah keniscayaan utuh untuk mendistrupsi subjek dalam pakem yang mereka ciptakan penelitian berupaya mengungkap realitas simbolik dalam novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* dengan cara pandang sosiologi sastra Pierre Felix Bourdieu mengenai kekerasan simbolik. Kekuatan secara garis besar berfungsi sebagai jembatan untuk dapat mendominasi kelompok lain, dan dapat memungkinkan terjadinya diskriminasi, ketimpangan, ketidakadilan, bahkan kekerasan.. Bourdieu menjelaskan kekerasan simbolik terjadi melalui konsep yang terstruktur. Antara lain: habitus, arena, modal, dan kelas. Bermasyarakat sangat identik dengan menguasai dan di kuasai, sama halnya dalam cerita fiksi. Cerita fiksi dibuat dengan latar yang sesuai dengan kenyataan yang di kemas dan bentuk karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengungkap strukturasi kekuasaan, (2) untuk mengungkap bentuk representasi kekerasan simbolik. Penelitian ini menggunakan teori kekerasan simbolik perspektif pierre bourdieu. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berasal dari novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah al-Şifr* karya Nawāl al-Sa'dāwī. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, catat. Teknik analisis data

menggunakan teknik analisis melalui tiga tahap, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil. Hasil kajian penelitian ini adalah strukturasi kekuasaan yang terdiri dari habitus(habitus klan penjajah, habitus tokoh) modal(moda ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik), arena(arena ekonomi, modal, arena sosial, dan arena agama), dan kelas (kelas dominan, kelas bourjus kecil, dan kelas populer). Selain itu terdapat juga bentuk representasi kekerasan simbolik, pertama kekerasan simbolik eufemisme berupa pencitraan, penegasan, keharusan pemberian motivasi, kepercayaan. Kedua, kedua kekerasan simbolik mekanisme sensorisasi berupa pamarjina,an,, keserakahan, ketidakadilan.

Kata Kunci: Eufemisme, kekerasan Simbolik, Sensorisasi, Strukturasi Kekuasaan.



ABSTRACT

a novel written by one of the famous Egyptian novelists who represents historical events in the form of literary works by Nawal al-Sa'dāwī, namely the novel *Imrā'ah 'Inda Nuqṭaṭi al-Şifr*. This novel tells the true story of a woman named Firdaus, whose life was crushed by injustice and violence that she received as a child and as a woman. This culture made him what forced him to become a prostitute. At that point the subject is faced with a confusing choice by being offered a path that is the desire of others in it. That is, the subject never really arises and exists according to what they want autonomously, so that symbolic violence is a complete necessity to disrupt the subject in the grip that they create. Şifr with the perspective of literary sociology Pierre Felix Bourdieu regarding symbolic violence. Power in general functions as a bridge to be able to dominate other groups, and can enable discrimination, inequality, injustice, and even violence. Bourdieu explains that symbolic violence occurs through a structured concept. Among others: habitus, arena, capital, and class. Society is synonymous with mastering and being controlled, as in fiction. Fictional stories are made with backgrounds that are in accordance with the reality that is packaged and the form of literary works. The aims of this research are (1) to reveal the structure of power, (2) to reveal the form of representation of symbolic violence. This study uses the theory of symbolic violence from Pierre Bourdieu's perspective. The research method used is descriptive qualitative method. The data in this study comes from the novel *Imrā'ah 'Inda Nuqṭaṭi al-Şifr* by Nawal al-Sa'dāwī. Methods of data collection using the method see, record. The data analysis technique uses analysis techniques through three stages, namely data provision, data analysis, and results presentation. The results of this research study are the structure of power consisting of habitus (colonial clan habitus, character habitus) capital (economic mode, social capital, cultural capital, and symbolic capital), arena (economic arena, capital, social arena, and religious arena),

and class (dominant class, petty bourgeoisie, and popular class). Apart from that, there are also representational forms of symbolic violence, the first is euphemism symbolic violence in the form of imagery, affirmation, necessity of giving motivation, belief. Second, the symbolic violence of censorship mechanisms in the form of marginalization, greed, injustice.

Keywords: Euphemism, Symbolic violence, Censorship, Power Structuring



مستخلص البحث

رواية كتبها أحد الروائيين المصريين المشهورين ، والتي تمثل أحداثاً تاريخية في شكل أعمال أدبية لنوال السداوي ، وهي رواية إمراة عنده نقيص الصفر. تحكي هذه الرواية القصة الحقيقية لامرأة تدعى فردوس ، سحقت حياتها الظلم والعنف الذي تلقته كطفلة وامرأة. جعلته هذه الثقافة ما أجبره على أن يصبح عاهرة. في هذه المرحلة ، يواجه الموضوع خياراً مربكاً من خلال تقديمه للمسار الذي يرغب فيه الآخرون. أي أن الموضوع لا ينشأ حقاً ويوجد وفقاً لما يريدونه بشكل مستقل ، لذلك فإن العنف الرمزي هو ضرورة كاملة لتعطيل الموضوع في القبضة التي يخلقونها. من منظور علم الاجتماع الأدبي بيير فيليكس بورديو فيما يتعلق بالعنف الرمزي. تعمل السلطة بشكل عام كجسر للقدرة على السيطرة على المجموعات الأخرى ، ويمكنها تمكين التمييز وعدم المساواة والظلم وحتى العنف. يوضح بورديو أن العنف الرمزي يحدث من خلال مفهوم منظم. من بين أمور أخرى: الموطن والساحة ورأس المال والطبقة. المجتمع مرادف للإتقان والتحكم ، كما هو الحال في الخيال. تتكون القصص الخيالية من خلفيات تتوافق مع الواقع المعبأ وشكل الأعمال الأدبية. أهداف هذا البحث هي (1)

الكشف عن بنية القوة ، (2) الكشف عن شكل تمثيل العنف الرمزي. تستخدم هذه الدراسة نظرية العنف الرمزي من منظور بيير بورديو. طريقة البحث المستخدمة هي المنهج الوصفي النوعي. البيانات الواردة في هذه الدراسة مأخوذة من رواية "إمرأه عنده نقصي الحجر" لنوال السعداوي. طرق جمع البيانات باستخدام طريقة انظر ، سجل. تستخدم تقنية تحليل البيانات تقنيات التحليل من خلال ثلاث مراحل ، وهي توفير البيانات وتحليل البيانات وعرض النتائج. نتائج هذه الدراسة البحثية هي بنية القوة المكونة من (هابطة العشيرة الاستعمارية ، هابطة الشخصية) رأس المال (الوضع الاقتصادي ، رأس المال الاجتماعي ، رأس المال الثقافي ، ورأس المال الرمزي) ، الساحة (الساحة الاقتصادية ، رأس المال ، الساحة الاجتماعية ، والدينية. الساحة) والطبقة (الطبقة المهيمنة والبرجوازية الصغيرة والطبقة الشعبية). بصرف النظر عن ذلك ، هناك أيضاً أشكال تمثيلية للعنف الرمزي ، الأول هو العنف الرمزي الملطف في شكل صور ، تأكيد ، ضرورة إعطاء الدافع ، الإيمان. ثانياً: العنف الرمزي لآليات الرقابة على شكل تهميش وجشع وظلم

الكلمات المفتاحية: التمثيل ، الجزيرة على الإنترنت ، أخبار التحرش الجنسي

MOTTO

Kamu jangan merasa rendah diri kerana menempuh jalan yang benar, walaupun sedikit orang yang menempuhnya. Dan kamu jangan tertipu dengan yang bathil walaupun banyak orang yang mengamalkannya.

(Imam Al-Fudhail Bin I'yadh)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PEREMBAHAN



Belajar.....!!

Tidak ada proses yang instan dalam mencapai hikmah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang mengasihi, memberikan nikmat serta pengetahuan luas bagi seluruh umat manusia. Tidak lupa shawalat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang ilmu pengetahuan dengan mu'jizat Al-Qur'ān di tangan umat manusia hari ini. Berkat Rahmat dan hidayah Allah SWT, dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penelitian dengan judul “**Kekerasan Simbolik dalam Novel *Imrā'ah 'Inda Nuqṭah al-Ṣifr*” (perspektif pierre bourdieu)** dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai syarat akademik untuk lulus dan mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Dalam proses penelitian tesis ini, peneliti mengalami beberapa kendala, tetapi karena dukungan dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih serta seluruh cinta kepada Bapak Suparman selaku orang tua peneliti yang senantiasa memanjatkan do'a untuk keselamatan dan keberhasilan serta memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat setiap saat. Dan terkhusus buat Almarhuma mama saya tercinta, saya dedikasikan gelar ini untuk mama yang selalu menjadi satu satunya motivator terbaik bagi saya serta terimakasih juga

kepada sodara saya atas do'a dan semangatnya.

Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada **Dr. Uki Sukiman, M.Ag** yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai pada titik pertanggung jawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai sastra, dan teori yang melingkupinya.

Melalui kesempatan ini pula, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu selama penyusunan tesis ini. ucapan terimakasih yang tulus peneliti ucapkan kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
4. Dr. Moh. Wakhid Hidayat, M.A., Selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
6. Seluruh rekan seperjuangan di Program Studi Magister

Bahasa dan Sastra Arab berjuang bersama selama proses perkuliahan

7. Keluarga besar kos The Bright yang telah menjadi rumah kedua di tanah rantau ini

Meski telah dilakukan upaya maksimal, tesis ini jauh dari sempurna dan mengandung berbagai kelemahan. Peneliti berharap para pembaca berkenan memberikan masukan berupa saran dan kritik yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف		Fa	F	Ef
ق		Qa	Q	Qi
ك		Ka	K	Ka
ل		La	L	El
م		Ma	M	Em
ن		Na	N	En
و		Wa	W	We
هـ		Ha	H	Ha
ء		Hamzah	'	Apostrof
ي		Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau

diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اُوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda,

yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan

kedua kata itu terpisah, maka ta

marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjaīnā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului

oleh huruf berharkat

kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Katasandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-yamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa hurufhamzah. Contoh:

دِينَنَا اللهُ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada

lafẓ al-jalālah,ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرُ رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubārakanSyahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-ṬūsAbū Naṣr al-FarābīAl-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalā

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NPERNYATAAN KEASLIAN/ BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
مستخلص البحث.....	ix
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
DAFTAR ISI.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6 Landasan Teori.....	18
1.7 Metodologi Penelitian.....	35
1.8 Sistematikan Penulisan.....	40
BAB II BIOGRAFI NAWĀL AL-SA'DĀWĪ DAN	
SINOPSIS <i>IMRA'AH 'INDA NUQTAH</i>.....	41
2.1 Bografi Nawal al- Sa'dāwī.....	41

2.2 Sinopsis Novel <i>'Imrā'ah 'Inda Nuqṭah al-Şifr</i>	54
---	----

BAB III REPRESENTASI KEKERASANA SIMBOLIK DALAM NOVEL <i>IMRA'AH 'INDA NUQṬAH AL- ŞIFR</i>.....	67
3.1 Strukturasi Kekuasaan dalam Novel <i>'Imrā'ah 'Inda Nuqṭati al-Şifr</i>	67
A. Habitus.....	69
B. Arena.....	86
C. Modal.....	92
C.1 Modal ekonomi.....	93
C.2 Modal sosial.....	95
C.3 Budaya.....	97
C.3 Modal Simbolik.....	102
D. Kelas.....	104
3.2 Kekerasan Simbolik dalam Novel <i>Imrā'ah 'Inda Nuqṭah Al-Şifr</i>	110
A. Kekerasan simbolik eufemisme.....	114
B. Kekerasan mekanisme sensorisasi.....	118
BAB IV PENUTUP.....	123
4.1 Kesimpulan.....	123
4.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Wujud permasalahan yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat merupakan praksis kekuasaan lewat kasi dominasi. Kekuasaan sendiri telah hadir semenjak peradaban manusia hingga sekarang. Kekeuasaan ialah suatu perlengkapan yang ampuh digunakan oleh sekelompok orang untuk dapat mendominasi kelompok lain. Namun, jika domonasi dibiarkan memungkinkan terjadi hal nehatif seperti diskriminasi, ketimpangan, bahkan akan terjadi ketidakadilan. Tidak heran, dalam melakukan kekuasaan akan selalu muncul yang namanya kekerasan. Kekerasan dan kekuasaan memiliki hubungan yang erat. Novel *Imrā'ah 'Inda Nuqtah Al-Şifr* (selanjutnya disingkat menjadi *IINA*) adalah karya Nawāl al-Sa'dāwī yang menceritakan pergulatan subjek perempuan Firdaus dalam realitas budaya sosial yang patriarkis.¹ Budaya tersebut membuat dirinya masuk dalam ruang-ruang maskulinitas yang memaksanya untuk menjadi

¹ Yogie Pranowo, "Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa'adawi dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol,'" *Melintas* 29, no. 1 (2013): 56–78.

seorang pelacur.² Firdaus lahir dalam keluarga dengan ibunya seorang pelacur, ayahnya seorang geromo. Setelah ibunya meninggal ia hidup bersama pamannya yang menjualnya pada laki-laki tua yang menjadikannya sebagai alat pemuas hasrat seksual.³ Kemudian Firdaus kabur dengan membawa ijazah agar dirinya bekerja dengan cara yang benar. Namun, budaya patriarkis selalu mengukuhkan Firdaus dalam ruang-ruang yang tidak bisa ia miliki.

Firdaus tidak lantas tunduk dan mengamini hal tersebut dengan cara menumpas bentuk-bentuk dehumanisasi ruang kultural masyarakat sosial yang mengitari dirinya. Dengan caranya ia berusaha untuk tetap bangkit dan eksis mencapai tujuan dan cita-cita luhur menjadi perempuan yang baik dan luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atas dehumanisasi kultural dalam novel *IINA* dengan meminjam perspektif Pierre Felix Bourdieu yang mengungkap bagaimana kebudayaan masyarakat sosial terstruktur oleh ruang-ruang pakem, baik itu yang tercipta oleh ruang habitus, arena, dan modal yang membawanya pada kekerasan simbolik.

² Dwi Sulistyorini, "Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan *The Colour Purple* Karya Alice Walker," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 38, no. 2 (2010).

³ M. Parmin, "Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Novel Perempuan di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis dan Sosialis 'Ainus Sa'adah," t.t.

Entitas subjek dalam tatanan simbolik menyisati entitas yang eksis, dan membutuhkan bentuk kebebasan paripurna. Oleh karena itu, subjek senantiasa berkembang menuju pada bentuknya yang berubah-ubah dengan kehendak dan sosio-historis dirinya. Keadaan sosial membentuk subjek dengan melalui alam bawah sadar dengan bahasa, menstruktur subjek dalam ruang-ruang struktural dengan mencetak habitus yang albitler.⁴ Pada titik itu subjek dihadapkan dengan pilihan yang membingungkan dengan disodori jalan yang sebenarnya menjadi hasrat orang lain di dalamnya. Artinya, subjek tidak pernah benar-benar bangkit dan eksis sesuai dengan apa yang mereka inginkan secara otonom, sehingga kekerasan simbolik adalah sebuah keniscayaan utuh untuk mendistrupsi subjek dalam pakem yang mereka ciptakan (*doxa*).⁵

Subjek-subjek yang hidup dalam tatanan simbolik berada pada titik arena pergulatan wacana-wacana sosial, agama, politik, dan kebudayaan. Wacana-wacana tersebut menurut Bourdieu adalah modal bagi subjek menggoyahkan tatanan simbolik dan mampu diakui sebagai pemangku

⁴ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, terj (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

⁵ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

kekuasaan.⁶Dalam realitas fiksi novel *IINA* Nawal mengkonsepsikan keadaan subjektif Mesir bagi perempuan (khususnya dirinya sendiri). Bagaimana perempuan menjadi objek (tidak lagi menjadi subjek) atau alat bagi pemuas hasrat libidinal sosial.⁷ Pada titik itu dehumanisasi tidak bisa lagi dihindari karena kekerasan simbolik—yang mencakup yaitu habitus, arena, dan modal—menjadi sebuah kebudayaan atau prima kausa atas ideologi kebudayaan sosial yang diceritakan Nawal.

Novel *IINA* sendiri menceritakan bagaimana perjuangan Firdaus—sebagai subjek fiksi dari Nawal—menanggukkan segala bentuk tatanan simbolik, dan menciptakan tatanan simboliknya sendiri dengan menjadi dirinya yang utuh, karena tatanan simbolik dalam bentuknya patriarkis selalu mengunggulkan laki-laki sebagai penguasa dengan meneguhkan definisi perempuan sebagai objek yang dapat dimanipulasi sesuai dengan keinginan mereka. Untuk mengungkap realitas sosial—yang dibentuk oleh habitus, arena, dan juga modal sehingga menimbulkan kekerasan simbolik terhadap perempuan—yang berkelindan dibutuhkan pendekatan sosiologi sastra sebagai cara pandang yang kokoh

⁶ George Ritzer, *Teori sosial postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

⁷ Mark Bracher dkk., *Lacanian theory of discourse: Subject, structure, and society* (NYU Press, 1994).

dan Penelitian ini relevan menjawab segala problem penelitian ini.

Sebuah karya sastra tidak pernah terlepas dari hubungannya dengan keadaan sosial yang melingkupi pengarang, baik itu berupa realitas empirik, maupun dorongan hasrat orang lain yang mempengaruhi pengarang. Bisa dikatakan bahwa novel *IINA* merupakan sebuah karya refleksi Nawal dari pengalaman-pengalaman kehidupannya dan sebagai bentuk ekspresi atas keadaan sosial yang selalu menegaskan perempuan sebagai salah satu makhluk dalam alam semesta ini.

Pada titik itu perseptif sosiologi sastra sangat dibutuhkan untuk melihat lebih mendalam bagaimana sebuah karya sastra lahir dalam kontruksi sosial yang berkelindan antara subjek yang merasa dan realitas berjalan sebagaimana adanya, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra tercipta dalam ruang berjaln-temalin atau interteks. cara pandang yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah cara pandang Pierre Felix Bourdieu yang melihat bagaimana kehidupan sosial diciptakan oleh habitus subjek-subjek di dalamnya, bagaimana habitus menjadi entri poin subjek masuk dalam tatanan sosial, seperti bahasa, cara pandang, dan yang lainnya⁸. Kemudian arena juga menentukan kontruksi

⁸ David Swartz, *Culture and power: The sociology of Pierre Bourdieu* (University of Chicago Press, 2012).

berpikir subjek sebagai ruang pergulatan sosial, menegasikan dan mengafirmasi yang lain. Sedangkan modal merupakan alat subjek untuk mendapatkan pengakuan antara satu sama lain.

Istilah kekerasan simbolik pertama kali di cetuskan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu selain di kenal sebagai seorang intelektual, dia juga dikenal sebagai seorang filsuf yang pemikirannya sangat masyhur pada abad ke 21. Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi dengan konsep yang terstruktur. Ada empat aspek yang mempengaruhinya antara lain, habitus, arena, modal, dan kelas.⁹

Habitus, arena, dan modal yang merupakan konsep dari Pierre Felix Bourdieu menggambarkan bagaimana realitas sosial bekerja, menyangsikan segala bentuk struktur masyarakat yang merujuk pada kekerasan simbolik, menegasikan subjek-subjek untuk mengangkat dan mengafirmasi subjek yang lain. Begitupun juga yang terjadi dalam novel *IINA* sebagai bentuk pengejawantahan Nawal atas refleksi dan ekspresinya atas realitas budaya patriaki yang ia alami. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas simbolik dalam novel *IINA* dengan cara pandang sosiologi sastra Pierre Felix Bourdieu,

⁹ Pierre Bourdieu, *language and Symbolic and Power*(Cambridge: Polity Press, 1991), 168

menghubungkan karya sastra dan hubungannya atas realitas yang Nawal alami, sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang utuh dengan merengkuh realitas fiksi dan empirik dalam novel *IINA*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kuasa simbolik yang tergambar dalam novel *IINA* dengan menggunakan konsep sosiologi sastra Pierre Felix Bourdieu. Lantas, peneliti membagi rumusan penelitian kepada tiga hal sebagai berikut:

1. Bagaimana strukturasi kekuasaan dalam Novel *IINA*?
2. Bagaimana bentuk representasi kekerasan simbolik dalam Novel *IINA*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan sebuah rumusan singkat guna menjawab problem penelitian yang diangkat dan dipersoalkan dalam penelitian. Untuk itu tujuan penelitian ini dihadirkan sebagai asumsi awal jawaban atas problem penelitian, seperti berikut:

1. Untuk mengungkap strukturasi kekuasaan di dalam novel *IINA*
2. Untuk mengungkapkan bentuk representasi kekerasan simbolik di dalam novel *IINA*?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang penelitian sastra yang mengkaji tentang problem pergulatan subjek atas dehumanisasi struktural dalam novel dan kaitannya dengan realitas empirik pengarang sebagai subjek yang menulis karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan yang akan membantu para pembaca untuk mendalami teori sosiologi sastra khususnya dalam konsep teoritis Pierre Felix Bourdieu.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang problem pergulatan subjek atas dehumanisasi struktural dalam novel dan kaitannya dengan realitas empirik pengarang sebagai subjek yang menulis karya sastra dan juga akan membuktikan kepada para pembaca bahwa subjek—dalam makna umumnya adalah masyarakat, warga negara, penduduk, dan yang lain—adalah entitas yang eksis yang berhasrat kebebasan dalam dirinya, sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya dengan apapun yang mereka kehendaki tanpa harus terkekang adanya habitus, arena, dan modal yang selalu menghantui, menegasikan, dan mendiskriminasi subjek dalam tatanan sosial.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian menggunakan objek material novel *IINA* bukan merupakan penelitian baru dalam kajian analisis sastra. Sudah banyak yang meneliti dalam berbagai kajian, baik dalam bidang sosial, kekerasan seksual, gender, dan yang lain. Bahkan banyak peneliti yang memfokuskan dalam bidang kajian feminisme. Namun, masih belum ada yang meneliti secara seksama bagaimana dehumanisasi struktural yang dilakukan oleh kekuasaan terhadap para subjek untuk melanggengkan status quo, sehingga hal ini dirasa perlu untuk dihadirkan ulang untuk menambal kekurangan-kekurangan penelitian terdahulu terhadap novel *IINA*. Hal tersebut penting agar akar dari kekerasan simbolik dapat ditemukan secara terperinci mengangkat novel *IINA* sebagai landasan teks, dan realita empirik yang dilalui oleh pengarang itu sendiri.

Peneliti mendapat beberapa penelitian terdahulu terhadap novel *IINA* dengan menghadirkan beberapa bagian, yaitu dalam teks penelitian intrinsik—analisis secara intrinsik novel—dan juga ekstrinsik—dengan melihat perempuan sebagai subjek, subjek tersebut merupakan tokoh utama dan bagaimana konflik yang dibangun—secara menyeluruh.

Ada empat penelitian yang memfokuskan dalam bidang linguistik dengan mengacu pada gaya Bahasa dalam

novel *IINA* seperti yang dilakukan oleh Makful.¹⁰ yang bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan ekspresi dirinya dalam novel *IINA*. Dari hal tersebut akan ditemukan sebuah makna metafora yang selalu berkebalikan atau menyembunyikan makna yang sebenarnya sehingga tidak ada lagi keraguan dan makna yang tergelincir atas apa yang dimaksud oleh pengarang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hafidzah¹¹ dan Azizah¹² dengan menggunakan tindak tutur yang ada dalam novel *IINA* dan melihat bagaimana novel secara implisit mengandung perspektif gender untuk menanggukkan segala bentuk maskulinitas dalam teks. Hal tersebut senada dengan penelitian sebelumnya yang berfokus dalam kajian linguistik, untuk menemukan makna yang dituju oleh pengarang secara tepat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shodiq¹³ dan Prestiyono¹⁴ sebuah teks novel *IINA* berisi tentang gerakan

¹⁰ imam Makful, “Kajian Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi” (PhD Thesis, University of Muhammadiyah Malang, 2013).

¹¹ Nurul Hafidhoh, “الأفعال الكلامية في رواية امرأة عند نقطة الصفر لنوال” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

¹² Lina Azizah, “Perspektif Jender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi: Tinjauan Sastra Feminis” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

¹³ Fajar Shodiq, “Analisis Feminisme Radikal dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal el-Saadawi,” 2015.

feminisme radikal yang dilakukan oleh pengarang dan juga ketidakadilan gender yang terdapat dalam polemik yang diangkat oleh pengarang. Kedua-duanya secara bersamaan melihat secara dekat bagaimana teks menunjukkan makna-makna tersimpan di dalamnya dan perlu didekati dengan pendekatan pragmatik, sehingga memunculkan makna-makna baru yang secara eksplisit tidak dihadirkan di dalam teks. Namun, menanggapi penelitian yang dilakukan oleh Shodiq tidak lantas benar dengan menyatakan novel *IINA* adalah sebuah bentuk gerakan feminisme radikal, melainkan novel tersebut merupakan ekspresi yang tidak bisa dibendung, sebagaimana pengarang juga merupakan korban dalam kekerasan seksual dan pembunuhan eksistensi perempuan di Mesir pada waktu itu.

Pembacaan secara intrinsik bagi peneliti sendiri kurang, bahkan dirasa tidak bermakna dengan menanggalkan subjek pengarang sebagai subjek yang meng-'ada' dalam teks tersebut. Artinya karya sastra tidak bisa dilepaskan dari subjek pengarang sebagai subjek yang menulis dari ingatan kolektif, dan juga ekspresinya untuk menanggukuhkan realitas empirik yang ia pernah lalui. sehingga penelitian yang diangkat dalam penelitian ini berusaha untuk menghadirkan kembali partikel-partikel yang tereduksi dan mendudukan

¹⁴ Raga Suci Cinta Prestiyono, Sri Mariati, dan Titik Maslikatin, "Ketidakadilan Gender Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," 2013.

kembali karya sastra dan subjek pengarang sebagai entitas yang berkelindan, dan dua sisi koin yang tak terpisahkan untuk mencapai maksud-maksud yang tentu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pranowo¹⁵ dengan mengangkat novel *IINA* dalam ranah kajian feminsime. Problem tersebut diangkat pada subjek Firdaus sebagai tokoh utama yang selalu tidak eksis dalam budaya patriarki. Penulis menyoal bagaimana subjek perempuan tidak bisa eksis dalam budaya patriaki dengan cara pandang Simone De Beauvoir. Bagi penulis, novel *IINA* adalah bentuk upaya Nawal sebagai pengarang untuk menggaungkan kebebasan penuh bagi perempuan untuk diakui sepenuhnya keberadaannya dan memberikan kepada perempuan kesadaran akan saran-saran lebih lanjut dari kemampuan mereka sendiri sebagai manusia seutuhnya dan berani tanpa dibayangi oleh superioritas laki-laki. Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo¹⁶, Firman Syah¹⁷, dan Lilis Heriyanti¹⁸ melihat

¹⁵ Pranowo, "Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensial Nawal el Sa'adawi dalam Novel 'Perempuan di Titik Nol.'"

¹⁶ Mulyo Hadi Purnomo, "Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial 'Perempuan di Titik Nol' Karya Nawal el-Saadawi," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12, no. 4 (2017): 316–27.

¹⁷ Firman Syah, Fadlil Yani Ainusyamsi, dan Asep Supianudin, "Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi," *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1, no. 2 (2021): 66–77.

novel *IINA* dengan cara pandang feminisme eksistensialis, bagaimana novel tersebut merupakan bentuk ekspresi dan juga solusi Nawal untuk melawan dan menanggukkan kekuasaan laki-laki dalam tatanan simbolik. Tidak ada yang berbeda antara keempatnya secara implisit secara menjelaskan dan membongkar pemasangan eksistensi perempuan dalam ranah sosial maupun domestik.

Keempat penelitian di atas membahas secara bersamaan problem eksistensi perempuan dalam ranah sosial. Bagi Simone, perempuan seharusnya eksis sebagai kodratnya untuk mengaktualkan dirinya dalam segala hal. Namun, nyatanya realitas sosial yang menganut ideologi budaya patriarki menegasikan perempuan sebagai subjek yang eksis. Dari itu juga terciptalah ketidakadilan gender yang diangkat oleh Mayrani¹⁹ untuk menggambarkan bagaimana laki-laki selalu diidentikkan maskulin atau bahkan meniscayakan maskulinitas dalam dirinya, sedangkan perempuan dikodratkan sebagai subjek feminin yang selalu tunduk pada maskulinitas. Pada titik itu, arogansi laki-laki muncul dan menindas perempuan secara brutal. Mereka menetapkan bagaimana gender adalah sebuah kelamin, padahal nyatanya

¹⁸ Lilis Heriyanti, Nailis Sa'adah, dan Nicko Andreyanto, "Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis," *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 1, no. 2 (2020): 35–44.

¹⁹ retno Mayrani, "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

gender adalah bentuk tatanan sosial yang mampu mereka raih dan usahakan satu sama lain.

Kemudian penelitian selanjutnya masuk dalam ranah analisis bandingan. Penelitian yang dilakukan Dwi Sulistyorini²⁰ membandingkan antara novel *IINA* dengan ‘The Colour Purple’ karya Alice Walker, melihat bagaimana bentuk kekerasan keduanya yang berawal dari sebelum menikah, bahkan sampai menikah. Problem Interseksionalitas perempuan sampai pada taraf keakutan dan menyebabkan ketidaknormalan sosial. Senada dengan yang ditulis oleh Rokhmansyah²¹ dengan membandingkan pandangan subjek pengarang sebagai si-aku lirik dalam tokoh utama dalam novel *IINA* dan ‘Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur’. Dalam penelitian tersebut dua subjek pengarang berbeda pandangan dalam melihat pelacur sebagai pekerjaan, namun dua-duanya bersepakat bahwa pelacur adalah sebuah ruang kebebasan dalam subjek.

Dari beberapa penelitian di atas peneliti menaruh perhatian secara seksama bagaimana karya sastra lahir dan kelindan dirinya dengan subjek pengarang, bagaimana subjek pengarang mencoba menanggukuhkan bentuk-bentuk

²⁰ Sulistyorini, “*Pelecehan Seksual Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan The Colour Purple Karya Alice Walker.*”

²¹ Alfian Rokhmansyah, “*Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*,” *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)* 2, no. 2 (2017): 53–60.

dehumanisasi dan berusaha membentuk ruang-ruang emansipatif antara subjek-subjek yang lain tanpa menegasikan satu sama lain. Hal ini pun tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti ikut andil dalam menyempurnakan ruang-ruang yang kosong untuk kemudian diangkat dan disempurnakan guna mensiasati ruang-ruang yang ingin subjek pengarang hendaki.

penelitian yang menggunakan objek material teori tersebut ditemukan telah dilakukan beberapa kali, berikut kajian-kajian tersebut: Penelitian pertama dilakukan oleh Maria Novenia (2019) dengan judul penelitian Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini menganalisa bagaimana strategi dominasi berdasarkan perbedaan kelas, modal, dan arena. Ada lima hasil dari penelitian tersebut. 1) Perbedaan kelas dari novel tersebut ada 3, yaitu kelas dominan, borjuis baru, dan borjuis kecil; 2) Modal ekonomi, sosial, dan simbolik kelompok Islam lebih kecil dari kelompok Ahmadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan jika kelompok Islam lebih kuat; 3) Novel memiliki arena agama dan ekonomi.; 4) Poligami bentuknya mendominasi; 5) kelompok Ahmadiyah ada dominasi sebab di dalam arena

agama begitupun ada yang dianggap sesat yaitu kaum minoritas²².

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Habibi dan Mickyal Fichriz Balada Bella (2019) dalam jurnal Conference (ADICS-ELSSH 2019) yang berjudul *The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arena rivalitas di kota Jenin dalam film *Hilm al-Zaytoun*, dan menjelaskan habitus dan modal antara klan Palestina dan klan Israel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arena persaingan dapat terbentuk disebabkan interaksi antar klan. Klan memperoleh habitusnya melalui interaksi sosial atau praksis sosial dimana dalam praksis sosial terdapat dialektika antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Habitus dan modal yang dimiliki berpengaruh besar terhadap keberadaan agen dalam suatu arena. Konstruksi habitus dan modal yang kuat dan baik berdampak pada kekuatan sehingga berpeluang besar untuk menjadi penguasa di suatu arena²³

²² Maria Novenia, “*Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu*” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2019), 12.

²³ Nasrul Habibi and Mickyal Fichriz Balada Bella, “*The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm Al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective,*” vol. 370 (Conference Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019), Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019), 135.

Ketiga, oleh Syahril (2012) dalam skripsi yang berjudul *Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu* Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perjuangan antara modernitas dan tradisi memunculkan novel *Banât Al-Riyâdh*. Hasil dari penelitian adalah bahwa dalam masyarakat modern, terdapat dua hierarki yang berbeda. Pertama, sistem ekonomi, dimana status dan kekuasaan ditentukan oleh uang dan aset modal yang dimiliki seseorang. Sistem kedua adalah kultural atau simbolik. Dalam sistem ini, status seseorang ditentukan oleh seberapa besar modal simbolik atau kultural yang dimilikinya. Budaya juga merupakan sumber dominasi, dengan kaum intelektual memainkan peran kunci sebagai ahli dalam produksi budaya dan pencipta kekuatan simbolik. Sementara itu, pada isu terkait kekerasan simbolik, peneliti menemukan bahwa Novel *Banât Al-Riyâdh* menghadirkan kekerasan simbolik dalam berbagai bentuk; kekerasan simbolik negara terhadap masyarakat, kekerasan simbolik terhadap anak oleh keluarga²⁴.

Berdasarkan kajian terdahulu yang dihadirkan sebagai tinjauan pustaka, maka peneliti menemukan kesamaan yang terletak pada objek material yakni novel *IINA*. Namun posisi

²⁴ Yahril, “*Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel Banât Al-Riyâdh Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu*” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2012), 4.

dalam penelitian ini belum ada penelitian lain yang mengkaji sebagaimana yang di lakukan dalam penelitian ini.

1.6 LANDASAN TEORI

a. Teori Strukturalisme Konstruktivisme

Konstruktivis adalah penekanan terhadap pentingnya aspek normatif, sekaligus aspek material dalam peranannya untuk membantu tindakan politis yang dilakukan dan hubungan anatra agen dan struktur. Bourdieu merupakan seorang filsuf postmodernisme. Pierre Bourdieu juga seorang aktivis sosial yang memusatkan kajiannya pada praksis sosial. Bourdieu adalah seorang pemikir ulung yang dapat menggunakan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasi teoretis untuk karya-karyanya. Beberapa pemikiran Bourdieu, terutama yang terkait dengan dominasi modal dan ranah, tampaknya dipengaruhi oleh problematika yang terjadi pada riwayat perjalanan hidupnya. Diawali pada masa kecilnya yang berasal dari keluarga sederhana tinggal di desa terpencil, kemudian melanjutkan studi ke Paris, mengikuti wajib militer di Aljazair, dan aktivitas politiknya melawan neoliberalisme di Perancis tampaknya telah membentuk cara berpikirnya.²⁵

Berdasarkan pengalaman pribadinya tersebut, bourdieu berhasil memahami sturuktur sosial dan segala

²⁵ Mangihut Siregar, “Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu,” Jurnal Studi Kultural 1, no. 2 (2016): 79–80.

perubahan perkembangan yang terjadi. Menurutna analisis sosial perlu dilakukan untuk menguraikan struktur dominasi dan dominasi simbolik di masyarakat. Selanjutnya konsep pemikiran bourdieu juga dilatarbelakangi oleh pertentangan dua konsep cabang filasafat yang membicarakan fenomena sosial yaitu objektivisme dan subjektivisme. Kedua konsep tersebut memiliki sudut pandang dan ranah kajian yang berbeda. Perbedaan tersebut sering dikonsepsikan sebagai suatu pertikaian sehingga tidak jarang para penganut masing masing aliran saling serang terhadap aliran lain²⁶

Berangkat dari fenomena di atas, bourdieu mencetuskan sebuah teori yang menjadi sasaran utama bourdieu membangun teori teorinya adalah untuk mengkritik strukturalisme karena pandangan strukturalisme hanya memperhatikan pada struktur yang objektif dan mngabaikan konstruk sosial. sehingga di dalam strukturalisme, manusia atau subjek dianggap tidak ada, yang ada hanyalah sebuah struktur yang mengepung dan subjek tidak bisa bergerak di luar struktur. Berdasarkan hal ini bourdieu tidak puas, karena subjek dimatikan.

Bourdieu tidak sepenuhnya menghilangkan strukturalisme, tetapi mengadopsi strukturalisme yang berbeda dari para pendahulunya. Bourdieu memunculkan

²⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori Dan Metode* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),45

teorinya dengan agen. Dalam pandangan Bourdieu, subjek atau agen merupakan pusat pergerakan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan di masyarakat. Dalam bertindak agen tidak seperti boneka ataupun mesin yang hanya mengikuti siapa yang menggerakkan. hal ini sangat dipengaruhi pada aturan yang ada di masyarakat.²⁷ Menurut Bourdieu, di dalam dunia sosial terdapat struktur dan struktur objektif adalah sesuatu yang independen bersumber pada kesadaran dan kehendak agensi yang dapat membimbing atau mengarahkan praktik dan kinerjanya.²⁸

Agensi bukan konsep yang khas dari Bourdieu, tetapi merupakan konsep sebelumnya yang dipermasalahkan pada teori-teori sosial. Agensi, bertumpu pada agen yaitu individu merupakan subjek sosial. dalam pandangan Bourdieu, agensi adalah agen memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol tindakannya. Agensi berarti bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk memahami dan mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan kondisi dimana ia tinggal yang dikenal berkaitan dengan intensionalitas dan individualitas. Dengan kata lain, jika agen mengacu pada individu, maka agensi lebih mengacu pada

²⁷ Siregar, "Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu," 79

²⁸ Wirawan Ida Bagus, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34.

kemampuan individu tersebut terkait dengan relasinya terhadap struktur sosial²⁹

Di sisi lain, munculnya teori strukturalis merupakan reaksi terhadap humanisme Perancis, khususnya eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Dalam pandangan Sartre, perilaku setiap orang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh hukum sosial atau struktur sosial. Bagi Sartre, manusia adalah individu bebas yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Struktur atau aturan tidak berpengaruh pada semua orang, atau bahkan tidak berarti karena setiap orang bertindak untuk dirinya sendiri.³⁰ Bisa disimpulkan bahwa aliran eksistensialisme terlalu memperhatikan kebebasan agen atau aktor dalam berperilaku, berbuat, berkehendak dengan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan mengabaikan struktur seperti norma dan aturan Berangkat dari perbedaan antara strukturalisme dan eksistensialisme inilah yang ingin dijabatani oleh Bourdieu. Menurut Bourdieu, tidak semua dipengaruhi secara mutlak atau dominan oleh struktur maupun oleh aktor, tetapi ada pengaruh timbal balik dari keduanya. Bourdieu berusaha untuk membuat hubungan

²⁹ Loic Wacquant, Pierre Bourdieu, Dalam Rob Stones (Ed.), *Key Contemporary Thinkers*, 2nd ed. (London and New York: Macmillan, 2007), 269.

³⁰ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Alimandan, Pentj.) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57.

dialektik antara struktur objektivisme dan fenomena subjektivisme.³¹

Bourdieu membangun sebuah teori bahwa manusia atau subjek dalam teorinya disebut dengan agen, tidak pernah sepenuhnya dikepong oleh struktur. Struktur memang membentuk agen, namun agen tidak sepenuhnya dibentuk olehnya. Bourdieu mengambil separuh dari strukturalisme, dengan mengakui terdapat sistem struktur yang membentuk manusia. separuhnya mengambil dari eksistensialisme karena subjek atau agen bisa mengubah, bekerja, beraktivitas, tetapi tidak bersifat sepenuhnya karena terdapat struktur. sehingga, posisi Bourdieu yang mencoba menjembatani antara strukturalisme dan eksistensialisme itulah yang kemudian ia menamakan teorinya sebagai strukturalisme konstruktif atau konstruktivisme strukturalis.³²

Berdasarkan teorinya tersebut Bourdieu menerima pemikiran kaum strukturalisme bahwa ada sistem yang membentuk subjek, disisi lain kontrukstivisme subjek atau agen bisa mempunyai kewenangan, persepsi, kehendak, kemauan untuk mengubah, dan bertindak. Oleh sebab itu, Bourdieu memahami realitas sosial sebagai hubungan dialektis antara individu (subjek, struktur subjektif) dan

³¹ Pierre Bourdieu, In Other Words: *Essays Towards a Reflexive Sociology* (Cambridge: Polity Press, 1990), 14.

³² Bourdieu, 123

struktur objektif, yaitu struktur itu sendiri yang pada akhirnya mengarah pada praktik.

Dalam hubungan dialektika ini, Bourdieu mengajukan beberapa konsep untuk menerangkan apa yang disebutnya sebagai struktur subjektif dan objektif melalui konsep habitus, arena, modal, kelas, dan kekerasan simbolik.³³ Komponen konsep-konsep kunci tersebut bisa digunakan guna mengungkapkan dominasi yang dianggap selalu ada dalam kehidupan sosial dengan pelacakan modal yang dimiliki masing-masing individu masyarakat.

Pierre Bourdieu adalah salah satu ahli teori sosial paling berpengaruh di generasinya, baik di negara asalnya Prancis maupun di seluruh komunitas sosiologi internasional. Selama hampir setengah abad ia meneliti berbagai topik antropologis dan sosiologis dan, sebagai konsekuensinya, memiliki dampak yang berpengaruh di dunia akademik. Spesialisasi awalnya adalah antropologi, dan publikasinya pada awal 1960-an membahas isu-isu tentang hubungan gender dan pengangguran dalam budaya petani di masyarakat Aljazair, dan diterbitkan dalam studi pedesaan dan sosiologi jurnal kerja. Minatnya yang meluas mencerminkan komitmennya terhadap sosiologi budaya yang luas, di bidang pendidikan, seni, media, olahraga, dan seputar tema umum

³³ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 32.

kekuasaan simbolik. Karya awalnya tentang olahraga dan kelas sosial adalah salah satu komentar pertama oleh seorang ahli teori sosial besar, selain oeuvre Norbert Elias dan kolaboratornya Eric Dunning, yang menganggap olahraga sebagai masalah sosiologis yang serius. Dalam studi utamanya tentang selera dan konsumsi, *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1979, olahraga diakui sebagai fokus utama analisis sosiologis, dan konseptualisasinya tentang signifikansi sosiologis olahraga. – baik sebagai institusi maupun praktik – sejak itu memengaruhi banyak penyelidikan teoretis dan empiris ke dalam signifikansi sosial dan budaya serta representasi praktik tubuh, tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam pendidikan, seni, dan media³⁴.

Landasan teoritik Pierre Felix Bourdieu berasal dari sosiologi dengan melihat sebuah karya sastra tidak terlepas dari historis kehidupan antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya. Bourdieu terkenal menjadi salah satu penggerak pascastrukturalisme dengan menolak pondasi-pondasi adekuat untuk melihat sebuah realitas. Walaupun demikian pada akhirnya Bourdieu terjebak dalam kerangka

³⁴ R. Moore, *Capital in Pierre Bourdieu: Key Concepts* (pp. 101-18). M. Grenfel (Durham: Acumen Publishing Limited, 2008).

strukturalisme yang memenjarakan sosial dalam ruang-ruang sempit³⁵.

Dalam hubungan dialektika ini, Bourdieu mengajukan beberapa konsep untuk menerangkan apa yang disebutnya sebagai struktur subjektif dan objektif melalui konsep habitus, arena, modal, kelas, dan kekerasan simbolik.³⁶ Dengan komponen konsep-konsep kunci tersebut bisa digunakan guna mengungkapkan dominasi yang dianggap selalu ada dalam kehidupan sosial dengan pelacakan modal yang dimiliki masing-masing individu masyarakat.

a. Habitus

Habitus secara sederhana merupakan kebiasaan manusia dalam kesehariannya. Hal ini bisa digambarkan bagaimana manusia makan, minum, berinteraksi sesamanya, dan yang lain. Namun demikian habitus tidak lantas lahir dalam ruang yang kosong, atau terlahir dengan sendirinya. Habitus hadir dan tercipta dari ruang yang kompleks, dan terdiri oleh hasrat orang lain (others). Meminjam konsep Lacan 'in you there is more than you' menyatakan ketakbergemingsan subjek dalam tatanan simbolik perihal bagaimana dalam hasratnya terdapat hasrat orang lain yang

³⁵ Ritzer, *Teori sosial postmodern*.

³⁶ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 32.

diyakini sebagai hasratnya sendiri³⁷. Artinya, subjek tidak dapat memilih apa yang mereka hasrati melainkan sudah tertata semua hasrat orang lain untuk ia pilih.

Habitus secara mendasar menjadi sebuah prinsip kehidupan dalam masyarakat sosial dan keteraturan yang mereka anut. Pada titik itu habitus dirumuskan sebagai sistem disposisi berupa skema, persepsi, nalar, dan juga perilaku yang mereka peroleh dan akan bertahan lama. Artinya, disposisi dalam kehidupan sosial yang dimaksudkan di atas merupakan *life style*, *value*, dan juga watak dalam diri subjek yang di dapat dari lingkungan mereka. Bourdieu menyatakan bagaimana habitus sendiri merupakan struktur mental untuk memahami realitas sosial, bahwa struktur tersebut merupakan kepanjangan dari struktur sosial dalam hasil reproduksi dunia sosial.³⁸

Hal demikian senada dengan habitus dengan meniscayakan subjek dalam kebiasaan-kebiasaan yang telah tersajikan dalam tatanan sosial, subjek berperilaku dengan menirukan orang lain, dan lain sebagainya. Konsep habitus menghendaki praktik subjek yang ia dapatkan dalam nalar kolektif dirinya yang ia dapatkan dari masa lalu, baru kemudian habitus menjadi sebuah keputusan dan tindakan

³⁷ Robertus Robet, "Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis," dalam *Subyek Yang Terkekang* (Jakarta: Salihara, 2013), 57–76.

³⁸ Pierre Bourdieu, *In other words: Essays towards a reflexive sociology* (Stanford University Press, 1990) 130-131.

yang subjek lakukan untuk menggambarkan eksistensinya. Artinya, eksistensi subjek dalam tatanan simbolik diwarnai oleh nalar kolektif yang ia dapatkan dari orang lain agar mendapatkan pengakuan, dan diterima oleh tatanan simbolik itu sendiri.

Konsep habitus membawa masyarakat dalam koherensi³⁹ dan keseragaman satu sama lain. Misalnya kelompok A memakai baju warna biru, dan kelompok B memakai warna hijau, dan hal tersebut menjadi sebuah dasar dan juga pembeda satu sama lain, membentuk kebiasaan subjek atau komunal dalam masyarakat, atau bisa dipahami sebagai organisme selera—bisa dicontohkan dari bagaimana subjek menikmati makanan, membeli pakaian, berperilaku kepada orang lain, dan juga bagaimana budaya yang mereka terapkan sesuai dengan selera mereka masing-masing sesuai dengan habitus yang tercipta—kepercayaan, dan praktik subjek sehingga meniscayakan terbentuknya kelas-kelas dalam tatanan sosial, dan menjadi sesuatu ciri khas dalam kelompok atau kelas tersebut⁴⁰.

³⁹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 36-40.

⁴⁰ Pierre Félix Bourdieu, Pierre Bourdieu, dan Lawrence D. Kritzman, *The field of cultural production: Essays on art and literature* (Columbia University Press, 1993), 23-25.

b. Arena

Habitus seperti yang dijelaskan di atas merupakan dasariah terbentuknya arena, dan lokus penting terhadap kinerja dari habitus. Untuk hal itu arena merupakan ruang-ruang terjadinya sebuah fenomena, konflik, dan realitas sosial yang dialami subjek. Subjek akan bertemu dan berdialektik dalam sumbu yang tak berujung sebagai bentuk interaksi dengan yang lain. Ihwal tersebut bertujuan tidak hanya sekedar ruang, melainkan sebuah analisis sosial untuk menemukan objektifitas kontekstualisasi realasional pengetahuan mengenai objek sosial yang terjadi pada subjek⁴¹.

Dari hal tersebut, muncullah agen-agen sosial yang menyatakan boleh tidaknya sebuah habitus dalam arena, menciptakan struktur psikis doksa agar subjek tidak sadar akan peraturan sosial yang dibuat dalam arena tersebut. Agen tidak hanya sekedar menjadi sebuah tembok kokoh habitus sosial dalam arena, melainkan juga sebagai subjek reproduksi terus-menerus gagasan tersebut hidup dan mengakar untuk perjuangan memperebutkan sumber daya dan akses tertentu akan hierarkis kekuasaan yang mereka inginkan. Pada titik itu arena merupakan sebuah ruang pergulatan subjek untuk

⁴¹ Moore, *Capital in Pierre Bourdieu: Key Concepts* (pp. 101-18). M. Grenfel.

mencapai pengakuan atau eksistensi mereka dalam tatanan simbolik.

Arena sebagai ruang pergulatan menyatakan keniscayaan adanya kekuasaan—baik yang dikuasi maupun menguasai—yang secara tidak sadar dialami oleh subjek. Subjek ploretar tidak akan sadar bahwa diri mereka dikuasi oleh system kekuasaan yang menaunginya. Bourdieu menamainya sebagai doksa dikarenakan modal simbolik atau modal capital yang dimiliki oleh subjek penguasa meniscayakan ketertundukan dan ketakbergemingan subjek yang lain dalam tatanan simbolik⁴². Arena menjadi penentu bagi subjek untuk muncul kepermukaan, apakah ia bisa muncul secara otonom atau hanya sekedar menjadi bidak pion oleh penguasa.

c. Modal

Kebiasaan masyarakat dalam tatanan simbolik yang dikatakan oleh Bourdieu, dan arena sebagai ruang pergulatan subjek di dalamnya membutuhkan sebuah modalitas yang dipertaruhkan sebagai gagasan atau nilai tawar yang diperdagangkan dalam tatanan simbolik. Modal adalah satu komponen dari tiga komponen dalam konsep kekerasan simbolik yang hadir dalam realitas sosial masyarakat. Penguasa meniscayakan kekeusaannya untuk membuat

⁴² Bourdieu, Bourdieu, dan Kritzman, *The field of cultural production: Essays on art and literature*.

peraturan atas dasar modalitas dirinya sebagai pemimpin, mengkonversi sosial masyarakat untuk patuh dengan peraturan tersebut. Kekuasaan sendiri adalah modal dari penguasa untuk mengkonversi habitus dan arena dalam tatanan simbolik⁴³.

Modal sendiri menurut Bourdieu mempunyai beberapa kategori yang saling berkeindan dan dipertaruhkan dalam tatanan simbolik. Dalam hal ini modal terbagi menjadi beberapa bagian yaitu modal ekonomi, sosial, dan budaya. Modal ekonomi merupakan modal finansial yang berbentuk materi seperti uang, tanah, dan kekayaan yang dimiliki oleh subjek dalam tatanan simbolik⁴⁴. Seperti contoh seorang pengusaha memiliki modal ekonomi untuk membeli apa yang mereka inginkan seperti tanah untuk usaha yang mereka bangun. Modal sosial seperti seorang tokoh masyarakat dengan fatwa-fatwanya merengkuh tatanan sosial, memberikan nasehat dan masukan dan didengarkan oleh masyarakat. Dan modal budaya seperti ilmu yang dimiliki seseorang. Modal-modal tersebut dipertaruhkan dan menjadi alat untuk melancarkan kekuasaan, menciptakan habitus, dan memperebutkan arena dalam tatanan simbolik⁴⁵.

⁴³ Bourdieu, Bourdieu, dan Kritzman.

⁴⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*.

⁴⁵ Moore, *Capital in Pierre Bourdieu: Key Concepts* (pp. 101-18).
M. Grenfel.

Menurut Bourdieu sendiri modal didefinisikan sebagai relasi sosial dalam dalam suatu system pertukaran baik yang berupa material maupun yang simbolik. Artinya relasi sosial yang dimaksud dalam pengertian Bourdieu adalah modal sosial yang bermakna dan bernilai untuk dipertukarkan dengan satu sama lain dalam tatanan simbolik. Hal tersebut ia ambil dalam teori ekonomi mengenai jual beli dengan alat tukar yang ditentukan dan bernilai sama dengan apa yang dibeli⁴⁶. Modal sendiri secara sederhana adalah sebuah sekumpulan sumber daya dalam diri subjek yang actual dan memungkinkan untuk dipertukarkan dalam arena sosial. Dan juga modal tersebut diakui secara terus menerus oleh agen-agen yang terlingkup dalam habitus, serta terlaksana dan terlembagakan. Pada titik modal diakui sebagai pertukaran dalam tatanan simbolik, modal terus-menerus diproduksi dan direproduksi sesuai dengan keperluan sang pemilik dengan mengatur alur melewati agen-agen.

d. Kelas

Berangkat dari latar belakang yang berbeda, pihak dominan dan orang yang terdominasi dapat dipahami secara terpisah dan sering disebut sebagai kelas. Menurut Bourdieu dalam Martono, kelas memiliki semua kemungkinan

⁴⁶ Richard Jenkins dan Pierre Bourdieu, *London and New York* (Routledge, 1992).

disposisi, sehingga berpotensi untuk menghasilkan praktik dan mengadopsi sikap mental yang cenderung sama. Kelas merupakan perkumpulan kelompok orang yang memiliki posisi yang sama. Dalam kelas terdapat banyak perbedaan, oleh karena itu muncul hubungan yang tidak selaras sehingga memunculkan beberapa tipe masyarakat kelas tertentu. Dari pemikiran tersebut, Bourdieu membagi kelas sosial menjadi beberapa kelas, yaitu kelas dominan, borjuis kecil dan kelas populer.⁴⁷

e. Kekerasan Simbolik

Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi dengan konsep yang terstruktur. Ada empat aspek yang mempengaruhinya antara lain, habitus, arena, modal, dan kelas. Sebab, kerangka konseptual yang dicetuskan oleh Bourdieu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat direlaikan. Dengan begitu, apabila ingin menganalisis kekerasan simbolik maka, terlebih dahulu harus mengetahui konsep-konsep dasar yang telah dipaparkan di atas

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi simbolik. Contohnya dengan memaksakan kebudayaan dan keyakinan kepada kelompok yang dikuasai. Kelompok yang dikuasai kemudian melihatnya sebagai hal yang wajar dan absah terjadi. Hal ini

⁴⁷ Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*, 46

disebabkan legitimasi atau kewenangan yang dimiliki oleh pelaku, pada akhirnya melanggengkan hubungan kekuasaan melalui penerimaan dan pengakuan secara sah. Dalam hal ini, budaya memperkuat akarnya melalui relasi kuasa tersebut, yang kemudian direplikasi melalui perilaku para aktor di dalam arena. Dominasi ini dibentuk oleh suatu proses yang dikenal sebagai “misrecognition” atau “salah mengenali”, suatu mekanisme hubungan kekuasaan yang secara subjektif dilihat dan diterima sebagai kebenaran di mata para pengikutnya. Dengan demikian, implikasi dari kekerasan simbolik ini adalah pola dominasi budaya dan sosial yang terjadi secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat, termasuk tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ gender tertentu.⁴⁸

Bourdieu menggunakan istilah “dominasi simbolik” (symbolic dominance) “kuasa simbolik” (symbolic power) dan “kekerasan simbolik” (symbolic violence), untuk merujuk pada hal yang serupa. Bourdieu merumuskan ketiganya sebagai instrumen dalam pengetahuan dan ekspresi realitas sosial secara sewenang-wenang, tetapi kesewenang-wenangannya tidak disadari. Dalam pengertian ini, kekuasaan simbolik adalah kekuasaan untuk mengubah dan menciptakan

⁴⁸ Ulfah, “Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani* 14, no. 1 (2013): 51–52.

realitas, yaitu mengubah dan menciptakan realitas agar dikenali dan diakui secara absah.⁴⁹

Bourdieu memandang bahwa kekerasan simbolik adalah sentral dalam bahasa. Ia berpendapat bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi cara yang digunakan manusia untuk saling mengontrol.⁵⁰

Bourdieu menjelaskan, kekuatan simbolik adalah kekuatan yang disampaikan melalui kata-kata atau ekspresi yang membuat orang lain percaya. Kemampuan untuk mengontrol atau mengubah pandangan objektif tentang sesuatu atau bahkan perilaku dari hal itu. Kekuatan simbolik bahkan dapat memberikan seseorang pendapatan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi. Kekuasaan yang hanya dapat dilakukan dengan salah pengakuan adalah sewenang-wenang. Oleh karena itu, kekuasaan simbolik terbentuk melalui hubungan antara mereka yang menjalankan kekuasaan dan mereka yang menaatinya. Terdapat sebuah kepercayaan terhadap keabsahan ujaran dan terhadap orang yang menyampaikannya.⁵¹

⁴⁹ Bourdie, *Language and Symbolic Power*, 168.

⁵⁰ Harker Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Penerjemah: Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 225.

⁵¹ Bourdie, *Language and Symbolic Power*, 170.

Kesimpulan teori kekerasan simbolik prespektif Pierre Bourdieu adalah bentuk dominasi simbolik dalam hubungan antara pihak pendorominasi dengan pihak yang terdominasi tersebut sebagai sesuatu yang sah dan wajar. Penindasan ini tidak dapat dirasakan secara langsung. Kekerasan simbolik bekerja dengan menyembunyikan kekerasan yang dimilikinya, menjadi apa yang diterima sebagai “apa yang seharusnya”. Inilah yang membuat mereka yang didominasi tidak keberatan dikendalikan secara “tulus” dan berada di lingkungan yang dominan. Bahasa merupakan elemen penting dalam penerapan kekuatan simbolik sebagai alat pengontrol perilaku seseorang dalam ranah realitas. Konsep kekerasan simbolik terjadi dengan mekanisme yang terstruktur meliputi habitus, modal, arena, dan kelas.

1.7 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan merujuk kepada konsep kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Pendekatan sosiologis ini memposisikan karya sastra sebagai milik atau produk masyarakat. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dikarenakan karya sastra tidak dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan, melainkan hanya berfungsi untuk menyarankan. Oleh sebab itu, pendekatan sosiologis

dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dengan tujuan mendorong atau memicu perubahan perilaku masyarakat⁵²

Metode penelitian merupakan tatacara dalam menganalisis suatu objek dengan problem permasalahan yang diangkat sehingga menemukan jawaban sesuai dengan problem yang ingin dipecahkan. Faruk⁵³ berpendapat bahwa metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh sebuah pengetahuan yang benar, maka dari itu metode penelitian harus sesuai dengan keberadaan objek yang ingin diteliti. Dengan pengetahuan yang nyata suatu analisis dikatakan benar dan sesuai dengan kaidah penelitian, dengan juga mengikutsertakan konsep, gagasan, teori, dan juga pemahaman yang diandaikan pada bagian-bagian, dan hipotesis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ingin dijawab

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menitik beratkan pada analisis strukturasi kekuasaan yang berujung pada kekerasan simbolik yang tergambar dalam subjek-subjek dalam novel *IINS* dengan melihat habitus, arena, dan modal di dalamnya sebagai alat prosedur penelitian untuk menjawab problem pergulatan subjek atas dehumanisasi struktural dalam novel *IINS*.

⁵² Muhammad Hariwijaya, *Metodologi Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial Dan Humaniora* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015), 95

⁵³ H. T. Faruk, *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal* (Pustaka Pelajar, 2012), 23.

Pembacaan yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan pembacaan kritis dan historis secara mendalam, karena sebuah karya sastra—dalam hal ini novel *IINS*—tidak lahir dalam ruang yang kosong, melainkan interteks atas realitas sosial dan fiksi yang mengitarinya.

Sebagai tulisan ilmiah penelitian ini harus sesuai dengan karakteristik penelitian kredibilitas dan keakuratan dalam penelitian. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tatacara penelitian selanjutnya. Pertama, pengumpulan data, kedua analisis data seperti berikut;

a. Metode Pengumpulan Data

Langkah *pertama* yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal penelitian sebagai bentuk keberadaan problem yang ingin diangkat dalam penelitian. Langkah awal tersebut tiada lain merupakan piranti-piranti utama cara dan juga teknik penelitian. Faruk menyatakan hal tersebut merupakan perpanjangan dari indera manusia untuk menemukan fakta-fakta empirik yang berhubungan dengan problem permasalahan dalam penelitian⁵⁴. Adapaun objek material yang diangkat dalam penelitian ini adalah novel *IINS* (*Imrā'ah 'Inda Nuqṭati al-Ṣifr*) yang ditulis oleh Nawal al-Sa'dawi pada tahun 1975. Sedangkan objek formalnya adalah dehumanisasi struktural.

⁵⁴ Faruk, 22.

Sumber data merupakan hal yang juga penting dalam penelitian. sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua; pertama sumber data primer, kedua sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *IINA*. Dari sumber primer tersebut akan dilakukan pengumpulan data berupa satuan-satuan teks yang mengindikasikan pergulatan subjek atas dehumanisasi struktural yang diekspresikan oleh subjek pengarang di dalam novel *IINA* menggunakan prosedur historis dan kritis dengan perseptif strukturasi Pierre Felix Bourdieu. Satuan- satuan teks yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup teks novel *IINA* yang mencitrakan realitas dehumanisasi dalam novel yang merupakan ekspresi pengarang yang diekspresikan dalam subjek tokoh novel.

Dengan itu maka akan ditemukan interteks strukturasi yang berkelindan antara realitas fiksi dan realitas empiric keduanya dalam novel *IINA*. Sebagai subjek pengarang, Nawal menginterupsi rezim kultural yang menginternalisasi realitas struktural dalam bentuk kekerasan simbolik, sehingga subjek-subjek dalam novel berada dalam ruang dehumanisasi. Sumber data sekunder dibutuhkan dalam penelitian ini guna melacak historisitas, dan historiografi Nawal sebagai pengarang, dan konflik budaya patriarkis yang diangkat Nawal dalam novel *IINA*.

b. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan pencarian hubungan antar data dengan data yang lain karena sebuah data tidak akan mengungkapkan suatu makna kecuali dengan menghubungkannya dengan data yang lain baik itu di dalam teks itu sendiri maupun data yang ada di luar teks. Mengacu kepada kerangka metodik sosiologi sastra yang berargumen bahwa karya sastra tidak bisa dilepaskan dari realitas yang mengitarinya. Maka, data-data yang telah diidentifikasi, dan tereduksi dianalisis menggunakan 3 metode.

pembacaan secara historis. Pembacaan ini mengacu bagaimana data memiliki keterkaitan dengan sejarah terbentuknya sebuah teks. Dua hal tersebut berkelindan dan membentuk menjadi satuan makna sesuai dengan pemaknaan guna menjawab permasalahan. Pembacaan historis mengenai novel *IINA* yaitu mengenai kuasa kultural yang dibentuk dalam ruang-ruang yang dikatakan oleh Bourdieu sebagai bukti konkret terciptanya kekerasan simbolik—habitus, arena, dan modal—dalam problem dehumanisasi yang diangkat dalam penelitian ini.

data yang terkumpul untuk melihat bagaimana subjek pengarang menjadikan subjek dalam novel yang diusung oleh subjek pengarang dalam menginterupsi tatanan simbolik menggunakan subjek-subjek yang diceritakan pada tokoh dalam novel, dengan cara meredefinisi ulang ruang-ruang

yang telah terdominasi oleh kekuasaan yang menduduki habitus, arena, dan modal dan menciptakan kekerasan simbolik bagi terjadinya dehumanisasi structural dalam novel *IINA*.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian dengan judul “Pergulatan Subjek atas Dehumanisasi Kultural dalam *IINS* tersaji atas lima bab, yang mana dari satu bab ke bab selanjutnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Adapun sistematika penyajian penelitiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya memaparkan latarbelakang masalah yang ingin diangkat oleh peneliti sehingga penelitian kredibel dan memiliki kejelasan topik yang ingin diangkat dan dijawab. Kemudian rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pemaparan Biografi Nawal Al- Sa’dawi dan Pemaparan Sinopsis Novel *IINA*

Bab III berupa pemaparan mengenai strukturasi Kekuasaan di Dalam Novel *IINA* dan representasi kekerasan simbolik di dalam Novel *IINA*

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Seluruh strukturasi kekuasaan yang terdapat dalam novel *IINS* karya Nawāl al-Sa'dāwī, yakni habitus, modal, ranah, dan kelas. Habitus yang di miliki oleh masing masing agen menjadikannya mengalami atau melakukan kekerasan simbolik. Keempat jenis modal tersebut yang paling bekerja dengan baik adalah modal sosial dan modal budaya. Modal sosial berupa hubungan kekuasaan dan hubungan keagamaan. Modal budaya berupa hak kuasa atau kemampuan masing masing agen. Modal sosial ini di dukung oleh keberadaan ranah, yakni ranah sosial. sedangkan penempatan agen dalam ranah sosial di tentukan oleh modal sosial dan modal budayanya. Kelas dominan di tempati oleh agen yang memiliki modal terbanyak, kelas bourjus kecil di tempati oleh agen yang memilki modal lebih banyak dari kelas populer, dan kelas populer di tempati oleh agen yang memilki modal sedikit. Kemudian, ranah(arena) yang terdapat dalam novel *IINS* adalah ranah, agama, dan ranah ekonomi. Pierre bourjou selanjutnya menjelaskan tentang doxa, othodoxa, dan heterodoxa yang terdapat dalam arena. Doxa yang tersemat dalam novel *IINS* adalah bahwa penjajah

memiliki kemampuan khusus di luar kemampuan kaum terjajah yakni kemampuan khusus di luar kemampuan kaum yang di dominasi yaitu kemampuan untuk mengakumulasi semua modal sehingga berhak untuk menguasai kelompok lain. siapa yang terkuat maka akan menindas dan akan memenangkan hal tersebut. Siapa yang lemah maka akan tertindas. Sedangkan *orthodoxa* adalah wacana untuk menopang dan mempertahankan *doxa*. Dalam novel ini bentuk *orthodoxa* adalah kekerasan. Kekerasan adalah salasatu *orthodoxa* yang menopang keutuhan *doxa*. Sementara *heterodoxa* adalah wacana yang menentang keberadaan *doxa* atau berlawanan dengan *doxa*. *Heterodoxa* yang terdapat dalam novel adalah bahwa tidak selamanya yang kuat selalu menang. Ternyata menjunjung tinggi kehormatan dan keadilan sesama makhluk dan kesatuan juga bisa memenangkan suatu bentuk kekerasan .

- b) Kekerasan simbolik yang di temukan daalm novel *IINS* adalah kekerasan simbolik eufemisme berupa penciraan, penegasan dan pemenuhan kebutuhan. Sedangkan kekerasan simbolik mekanisme berupa pamarjinlaan, keserakahan, keadilan.

4.2 Saran

Penelitian selanjutnya terhadap novel *IINS* karya Nawāl al-Sa'dāwī ini dapat dilanjutkan dengan kompilasi antara analisis unsur unsur dalam novel dengan modal strukturasi kekuasaan pierre bourdieu dengan fokus dapat pula di lanjutkan dengan menggunakan teori psikoanalisis untuk mengkaji pergulatan batin dan perkembangan psikis tokoh apalagi novel ini juga mengangkat persoalan kekerasan terhadap perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim. 2014. *Politik Lokal :Pola, Aktor, Dan Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B.
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *Postmodernisme: Teori Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Albany. 1990. *Pemikiran*. N.Y: SUNY Press.
- As-Sa'dāwī, Nawāl. 2009. *Zīnah*. Mishr: Dār as-Sāqī.
- Azizah, Lina. 2008. "Perspektif Jender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El- Saadawi : Tinjauan Sastra." *Skripsi*.
- Betty Maulirosa Bustam. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Dari Tiga Cerpen Karya Nawal Al-Sa'dawiel Saadawi*. Jakarta: Gramedia.
- Bourdieu. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge-UK: Polity Press.
- Bourdieu dan Kritzman. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Colombia: Colombia University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *An Outline of Theory of Practice*. Terj Dari Bahasa Perancis Oleh Richard Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press.
- . 1986. *Form of Capital, Dalam Richardson (Ed), Hand Book of Theory and Research*. New York: Greenwood.
- . 1990. *The Logic of Practice*. Translated by Richard

Nice. Stanford: Stanford University Press.

David Swartz. 2012. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. University of Chicago Press.

Fajar shodiq. 2020. "Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol."

Firman syah, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Asep Supianudin. 2021. "Eksistensi Perempuan Mesir Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies* 1 (2): 66–77. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438>.

George Ritzer. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

George Ritzer and Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern. (Alimandan, Pentj.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

George Ritzer and Douglas J. Goodman. 2009. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

H. T. Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Harker Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes. 2009. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Penerjemah: Pipit Maizier*. Yogyakarta: Jalasutra.

Haryatmoko. 2016a. *Dominasi Penuh Muslihat (Akar Kekerasan Dan Diskriminasi)*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama.

- . 2016b. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Heriyanti, Lilis, Nailis Sa'adah, and Nicko Andreyanto. 2020. "Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 1 (2): 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>.
- Imam Makful. 2013. "Kajian Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi." Muhammadiyah Malang.
- Loic Wacquant, Pierre Bourdieu. 2007. *Dalam Rob Stones (Ed.), Key Contemporary Thinkers, 2nd Ed.* London and New York: Macmillan.
- Mangihut Siregar. 2016. "Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix." *Jurnal Studi Kultural* I (2): 79–82. <https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>.
- Mark Bracher. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus Dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis, Terj.* Yogyakarta: Jalasutra.
- Mark Bracher dkk. 1994. *Lacanian Theory of Discourse: Subject, Structure, and Society*. NYU Press.
- Moore. 2008. *Capital in Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Acumen Publishing Limited Stocksfield Hall.
- Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawal al-Sa'dāwī. 1997. *Catatan Dari Penjara Perempuan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- . 2009. *A Daughter of Isis*, Trans. Oleh Sherif Hetata. London: Zed Books.
- Nawal al-Sa'dāwī, Al-'Unsa hiya al-'Aṣli. 2017. *Trends and Issues in Contemporary Arab*. Mesir: Hindawi, Issa J. Boullata.
- Nawal el-Sa'adawi. 2006. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasrul Habibi and Mickyal Fichriz Balada Bella, “*The Arena of Rivalry in Jenin City in Hilm Al-Zaitoun Movie Based on Pierre Bourdieu's Perspective*,” vol. 370 (Conference Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019), Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan,
- Nurul Hafidhoh, “*أفعال الكلامية في رواية امرأة عند نقطة الصفر لنوال السعداوي*” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).
- Novenia, Maria, Yoseph Yapi Taum, and Susilawati Endah Peni Adji. 2019. “Strategi Dominasi Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu.” *Skripsi*. Universitas Dharma Santa Yogyakarta. <https://www.e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/viewFile/2298/1697>.
- Parmin. 2013. “Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Di Titik Nol: Pendekatan Teori Marxis Dan Sosialis Abstrak.” *Jurnal Bapala* 8 (3): 125–34.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. “Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial ‘Perempuan Di Titik Nol’ Karya Nawal El-Saadawi.” *Nusa: Jurnal*

Ilmu Bahasa Dan Sastra 12 (4): 316.
<https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.316-327>.

R. Moore, *Capital in Pierre Bourdieu: Key Concepts* (pp. 101-18). M. Grenfel (Durham: Acumen Publishing Limited, 2008).

Retno Mayrani, “Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Rifa’at, Muhammad, and Adiakarti Farid. 2019. “Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women’s Crisis Center.” *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 14 (2): 175–90.
<https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>.

Richard Jenkins dan Pierre Bourdieu. 1992. *London and New York* : Routledge,.

Robertus Robet. 2013. Subyek atau Mengapa Perempuan Tidak Eksis: Provokasi Lacan tentang Seksuasi dan Tindakan Etis, dalam *Subyek Yang Terkekang*. Jakarta: Salihara,

Rogers, Mary F., and David Swartz. 1999. “Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu.” *Contemporary Sociology* 28 (2): 234.
<https://doi.org/10.2307/2654908>.

Rokhmansyah, Alfian. 2017. “Perbandingan Pandangan Tokoh Utama Terhadap Profesi Pelacur Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Dan Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 2 (2): 53.
<https://doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>.

Sulistiyorini, Dwi. 2010. “Pelecehan Seksual Terhadap

Tokoh Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan the Colour Purple Karya Alice Walker.” *Urnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 2 (1): 181–91.

Ulfah. 2013. “Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Volume 14: 51–58.

Utami Maulida. 2019. “Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi.” *Dirasah* 2 (3): 15–16.

Wirawan Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Yahril. “Arena Produksi Kultural Dan Kekerasan Simbolik Analisis Terhadap Novel *Banât Al-Riyâdh* Perspektif Sosiologi Pierre Bourdieu” (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2012)

Yogie Pranowo. “Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa’adawi dalam Novel ‘Perempuan di Titik Nol,’” *Melintas* 29, no. 1 (2013): 56–78.

YOGYAKARTA